

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Amerika Latin yang selama dasawarsa ini selalu dianggap sebagai halaman belakang atau “backyard” Amerika Serikat (AS) seakan mampu menunjukkan sisi lain yang sangat bertolak belakang dari apa yang diinginkan oleh Amerika Serikat, ketika gerakan sosialis baru mulai terbentuk sejak terpilihnya Hugo Chavez sebagai Presiden Venezuela pada tahun 1998. Setelah kemenangan Hugo Chavez maka disusul dengan terpilihnya beberapa tokoh sosialis lain sebagai presiden diantaranya, Lula da Silva sebagai Presiden Brazil pada tahun 2001, Nistor Kircher sebagai Presiden Argentina pada tahun 2003, Martin Torrijos sebagai Presiden Panama pada tahun 2004, Tabare Vasquez sebagai Presiden Uruguay, dan Evo Morales sebagai Presiden Bolivia di tahun yang sama 2005. Evo Morales menyebut fenomena ini sebagai mimpi buruk bagi Amerika Serikat.

Dan terpilihnya Juan Evo Morales Aima sebagai Presiden Bolivia merupakan puncak dari gelombang gerakan sosialis baru Amerika Latin, yang menimbulkan kekhawatiran besar bagi Gedung Putih.<sup>1</sup> Memulai debut dalam dunia politik ketika menyadari bahwa perjuangan sosial dikalangan petani-petani

---

<sup>1</sup> A. Umar Said, “Presiden Bolivia Evo Morales Tokoh Kiri Yang Dimusuhi Amerika”, [www.kontak.club.fr](http://www.kontak.club.fr), diakses pada 13 September 2006.

Bolivia, pada setiap pemilihan calon presiden AS melalui perpanjangan tangannya di Bolivia selalu ikut campur agar warga tidak memilihnya, baik melalui pencitraan yang negatif sampai dengan ancaman penghentian bantuan luar negeri AS kepada Bolivia apabila warga masih tetap memilih Evo Morales. Aksi gertakkan ancaman ini ternyata berhasil yakni dengan menempatkan Evo Morales pada posisi ke dua pada pemilihan presiden tahun 2002. Namun hal ini tidak terjadi ketika pemilu 18 Desember 2005, Evo Morales mendapatkan kemenangan 54% dari jumlah pemilih yang sebagian besar pemilihnya adalah kaum Indian, suku asli Bolivia. Tentunya dengan mengusung perjuangannya terhadap tanaman koka dan sikapnya yang semakin anti-AS. Dengan kemenangannya inilah maka menjadikannya sebagai pemimpin dari gerakan sosialis baru Bolivia dan bekerja sama dengan tokoh-tokoh kiri lainnya untuk membebaskan tidak hanya Bolivia tapi juga Amerika Latin dari imperialisme AS yang sudah berlangsung selama puluhan tahun.

Untuk itulah fenomena Politik Luar Negeri AS yang kemudian dijalankan untuk menghadapi kekuasaan kelompok sosialis baru di Bolivia ini menjadi menarik untuk dikaji dan didalami lebih lanjut lagi, sehingga kajian penulisan dapat menjadi sebuah penulisan yang dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu penulis membahas, mengkaji, dan meneliti permasalahan ini dengan mengambil judul:

koka yang merupakan sumber pendapatan utama kaum Indian, perlu ditingkatkan menjadi gerakan politik, maka partai politik bernama MAS (singkatan dari bahasa Latin *Movimento Al Socialismo*, atau Gerakan Menuju Sosialisme) yang dipimpin Evo Morales menjadi kekuatan politik yang terbesar dan terkuat di Bolivia. Evo Morales memang sangat anti dengan kejahatan-kejahatan perusahaan-perusahaan multinasional, mengkritik praktek neo-liberalisme dan globalisasi yang dilakukan oleh IMF, Bank Dunia, dan WTO.<sup>2</sup>

Ketakutan AS ini memang cukup beralasan, dengan dalil bahwa para pemimpin populis tersebut akan mengusung paham yang selama bertahun-tahun telah dimusnahkan menyusul kekalahan Uni Soviet yakni sosialisme komunisme. Dan kemenangan kaum kiri memberikan dampak yang cukup signifikan dalam percaturan perpolitikan Amerika Latin. Kekhawatiran AS pun akhirnya tertuju kepada kelompok gerakan sosialis baru Bolivia. Bolivia adalah negara termiskin di Amerika Latin dan seperti negara-negara di Amerika Latin lainnya yang merupakan lahan imperialisme ekonomi AS. Namun, dengan terpilihnya Evo Morales sebagai presiden yang dengan terang-terangan menyatakan anti-AS dan dengan kebijakan-kebijakannya yang tentunya tidak menguntungkan bagi AS

Dengan semua hal penentangan yang dilakukan oleh Evo Morales maka mendapatkan reaksi dari Amerika Serikat yakni dengan menempatkan Evo-begitu biasa dia disapa-sebagai musuh nomor satu pemerintahan AS. Maka AS pun tidak diam begitu saja melihat kemunculan Evo Morales dalam panggung dunia politik

---

<sup>2</sup> Ibid.

## **“POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT UNTUK MENCEGAH KEKUASAAN GERAKAN SOSIALIS BARU DI BOLIVIA TAHUN 2002- 2006”**

### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui Politik Luar Negeri Amerika Serikat yang dijalankan terhadap gerakan sosialis baru di Bolivia.
2. sebagai sarana implementasi atau penerapan teori-teori Ilmu Hubungan Internasional terhadap kasus-kasus aktual, sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Ilmu Hubungan Internasional.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Semenjak kemenangan Amerika Serikat dalam perang melawan Uni Soviet telah menjadikan AS sebagai penguasa tunggal dalam percaturan dunia perpolitikan internasional. Banyak sekali sektor kajian dalam dunia internasional yang menempatkan AS sebagai pengendali dan penguasa. Dan ini tidak bisa dipungkiri ketika akhirnya AS menciptakan semacam ideologi, kapitalisme dan demokrasi didalamnya.

Keikutsertaan AS dalam percaturan politik internasional telah menancapkan pengaruh yang sangat besar. Salah satu pengaruh yang kemudian

dirasakan oleh hampir semua negara yang ada dibelahan bumi ini, serta menempatkan Bolivia sebagai salah satu negara yang tidak terelakkan. Bolivia merupakan negara termiskin di Amerika Latin, dan bukan negara yang dengan begitu saja mampu untuk melepaskan diri dari jerat kapitalisme yang dipasang AS.

Dan fenomena yang terjadi di Amerika Latin dewasa ini merupakan perkembangan yang amat penting, bahkan bisa dikatakan terpenting sesudah terjadinya Perang Dunia ke II dan selesainya Perang Dingin. Dimana hampir sebagian negara di Amerika Latin menempatkan para pemimpin kiri sebagai Presiden mereka. Sebut saja Brasil, Argentina, Venezuela, Chili, Uruguay, Panama dan Nikaragua. Terpilihnya Evo Morales yang populis menunjukkan bahwa kaum tertinggal dan kaum miskin di Bolivia telah melakukan revolusi melalui jalur demokrasi. Untuk pertama kali dalam lima abad, seorang anak asli Indian terpilih menjadi Kepala Negara. Sejak awal 1980-an kawasan Amerika Latin telah mengadopsi konsep kebijakan pasar bebas AS yang neo-liberal, tetapi hanya Chili yang mampu beradaptasi, sementara negara-negara lainnya gagal. Di Bolivia tingkat pengangguran mengalami kenaikan sebanyak tiga kali lipat, demikian juga dengan tingkat kematian bayi. Padahal, negara ini memiliki sumber alam yang melimpah, khususnya gas alam. Namun, hasil kekayaan alam itu tidak sampai kepada rakyat dan hanya dinikmati oleh segelintir orang dan para investor asing. Perlawanan ini semakin nampak ketika terpilihnya pemimpin kiri Evo

Morales.<sup>3</sup> Dengan semangat sosialisme yang baru dengan tetap bercirikan anti imperialisme dan kapitalisme AS.

Sikap anti-AS yang ditunjukkan Evo Morales pasca terpilihnya menjadi Presiden salah satunya yakni dengan bekerja sama dan beraliansi dengan negara-negara tetangga seperti Venezuela, Kuba, Brasil, Chili yang juga beraliran kiri untuk menolak imperialisme dan kapitalisme yang telah dilakukan AS selama bertahun-tahun.

Dalam bentuk kongkret yakni dengan menasionalisasikan perusahaan-perusahaan asing milik AS. Mei 2005 adalah awal bagi Evo Morales manasionalisasikan seluruh perusahaan minyak dan gas alam di Bolivia, dimana seluruh perusahaan energi asing harus menyetujui penyaluran seluruh penjualan hasil produksinya melalui pemerintahan Bolivia, atau mereka segera angkat kaki.<sup>4</sup> Dilantiknya Evo Morales sebagai Presiden Bolivia pada 22 Januari 2006 juga melahirkan poros anti-imperialisme yang terdiri dari Kuba-Venezuela-Bolivia-Peru. Menjadi alasan yang logis ketika akhirnya AS dan sekutu-sekutunya di Amerika Latin menjadi takut dengan gerakan ini dan berupaya untuk ikut campur dalam perpolitikan negara tersebut untuk melindungi kepentingan nasional negaranya. Sebab, dapat dimengerti bahwa terbangunnya poros anti-AS yang terdiri dari empat negara itu betul-betul akan menjadi tantangan besar atau bahaya bagi pengaruh hegemoni AS di benua Amerika Latin. Seperti yang dikatakan oleh

---

<sup>3</sup> *Kompas*, Selasa 7 Februari 2006.

<sup>4</sup> *Kompas*, Minggu 4 Juni 2006

Fidel Castro bahwa terpilihnya Evo Morales sebagai Presiden Bolivia memang merupakan peristiwa yang luar biasa, yang bersejarah, yang menggoyang dunia dan yang sedang merubah peta bumi. Dengan bendera MAS yang terang-terangan anti-kapitalisme (dan, dengan sendirinya, anti-AS) dengan jelas maka corak atau arah politik Evo Morales adalah kiri, dan berhaluan sosialis.

Komunisme sudah menjadi musuh utama AS semenjak pertarungannya dengan Uni Soviet pada Perang Dingin, yang kemudian berhasil dimenangkan oleh AS, namun bukan berarti ideologi yang dianut oleh Uni Soviet dengan begitu saja musnah dari muka bumi ini. Sejarah komunisme muncul di Amerika Latin dimulai sejak berakhirnya Perang Dunia II, negara pertama yang merasakan keganasan komunisme ialah Guetemala, dimana timbul satu revolusi komunis yang menjatuhkan Presiden Jacob Arbenz pada tahun 1954. Dan terus menyusup ke Mexico, Kuba, Argentina, Brasil dan republik-republik lainnya di Amerika Latin<sup>5</sup>, kemudian menemukan perkembangannya dalam bentuk baru terutama di Brasil, Kuba, Venezuela, Argentina, Chili, Panama, Uruguay, dan tentunya Bolivia. Semasa Che Guevara masih hidup dan dalam kondisi dimana negara berada di bawah pemimpin diktator maka paham komunisme yang lebih dulu berkembang, namun kini setelah kemunculan Hugo Chavez, Lula Da Silva, Evo Morales, Michelle Bachelet, Niston Kircher, Tabare Vasques, dan Martin Torrijos mereka muncul dengan wajah yang berbeda yakni sosialis baru, dimana para pemimpin di masing-masing negara yang berpolitik kiri dan tengah-kiri dipilih

---

<sup>5</sup> D.K Kolit, *Sejarah Amerika Latin*, Nusa Indah, Ende Flores, 1973, hal. 59.

secara demokratis melalui pemilu, kecuali di Kuba yang mempunyai sejarah tersendiri. Gagasan ekstrem kiri yang dianut oleh Fidel Castro, sebagian berseberangan dengan sosialisme di Amerika Latin sekarang, karena Castro tetap mempertahankan kediktatoran proletar dengan partai tunggal, tanpa pemilu, dan menjadi presiden seumur hidup. Dengan perbedaan inilah Hugo Chavez dan deretan pemimpin aliran kiri lainnya menyebutnya sebagai gerakan sosialis baru abad 21.

Persamaan komunisme yang dulu dianut oleh negara-negara Amerika Latin dengan sosialisme gaya baru yakni dengan tetap menjadikan kapitalisme sebagai musuh utama. Perbedaan yang signifikan antara komunisme dengan sosialisme terlihat dari cara aktor dalam mendapatkan kekuasaan, komunisme berusaha mengakhiri kapitalisme dengan suatu tindakan berupa perombakan revolusioner dan perang saudara, kaum sosialis sebaliknya, berpegang teguh pada tata cara konstitusional, surat pilihan bukan peluru. Sekali kaum sosialis memegang pemerintahan, mereka mengerti tidak akan terus menerus memerintah, tetapi dapat mengalami kekalahan pada pengambilan suara dalam pemilihan berikutnya.<sup>6</sup>

Pergeseran ke kiri di banyak negara Amerika Latin menurut Mark Weisbrot, pemimpin *Center for Economic and Policy Research* di Washington adalah merupakan serangan-balasan atau pukulan balik terhadap kegagalan berbagai reformasi ekonomi dan kebijakan yang dianjurkan oleh IMF dan Bank

---

<sup>6</sup> William Ebenstein, *Isme-isme Yang Mengguncang Dunia*, Narasi, Yogyakarta, 2006, hal. 300.

Dunia dalam tahun-tahun 1980-an. Pengalaman selama 25 tahun menunjukkan kegagalan yang tiada taranya dalam sejarah Amerika Latin. Selama itu kemajuan ekonomi hanya sedikit sekali, sejak tahun 1980 pendapatan per kapita meningkat hanya kira-kira 10%. Oleh karena itu, para pemimpin negara-negara yang beraliran kiri tersebut menentang neo-liberalisme. Para pemimpin populis ini dan tentunya Evo Morales didalamnya, sekarang bangkit dan menekankan diutamakannya egalitarisme (persamaan) sosial, dan tidak menghargai anjuran-anjuran yang diberikan oleh IMF dan pemerintahan AS.<sup>7</sup> Selain itu, konsentrasi AS terhadap perang Afganistan dan Irak yang menjadikannya agak sedikit melupakan halaman belakangnya ini, sehingga dengan sedikit waktu pergeseran Amerika Latin ke arah kiri bisa dengan mudah tersebar. Evo Morales datang sebagai pelengkap pergerakan sosialis ini.

Kecondongan ke kiri ini lah yang meresahkan Amerika Serikat, setelah Kuba yang dengan jelas merupakan musuh AS, dengan terpilihnya pemimpin populis ini yang berliansi dan dekat dengan Kuba, menjadikan AS menentukan sikapnya dalam melindungi kepentingan nasionalnya. Pada dasarnya kepentingan nasional memberikan ukuran konsistensi yang diperlukan dalam pengambilan kebijakan nasional. Kepentingan nasional suatu bangsa ialah nilai-nilai dasar yang di anut suatu bangsa yang terbentuk melalui proses yang panjang sejarah dan pengalamannya.

---

<sup>7</sup> A. Umar Said, "Mengapa Amerika Latin Bergeser Ke Arah Kiri", [www.kontak.club.fr](http://www.kontak.club.fr), diakses pada 13 September 2006.

Selesainya Perang Dingin dan pecahnya Uni Soviet telah menjadikan AS satu-satunya negara adidaya di dunia. Tidak ada kekuatan lain manapun yang mengimbangnya, meskipun negara itu sendiri memerlukan kesempatan bernafas dan mengkonsolidasi diri setelah memikul beban terberat memenangkan Perang Dingin. Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara yang memiliki kombinasi kemampuan militer, ekonomi, dan politik yang mampu mempengaruhi perangai negara-negara lain di dunia, atau dengan kata lain, memimpin dunia internasional.<sup>8</sup> Dengan hadirnya Evo Morales dalam kancah perpolitikan negara Bolivia dan tentunya dengan kecondongannya beraliran kiri membuat negara Amerika Serikat mengalami kecemasan bahwa sosialisme akan menghentikan pengaruh hegemoni AS di Bolivia nantinya. Dan cara untuk menghentikan laju pergerakan para pemimpin populis ini pun telah dilakukan salah satunya dengan turut campur tangan dalam setiap pemilihan Presiden yang dilakukan di tiap-tiap negara. Yang dilakukan di Bolivia terjadi ketika pemilihan Presiden tahun 2002, Amerika Serikat melalui perwakilan negaranya mendukung dan menyokong demi terwujudnya kemenangan di pihak oposisi pimpinan Podemos yang dikenal dekat dengan AS, selain itu melalui duta besarnya Manuel Rocha yang dengan terang-terangan mengancam akan menghentikan segala bentuk bantuan AS ke Bolivia apabila masyarakat Bolivia tetap memilih Evo Morales sebagai calon Presiden.

---

<sup>8</sup> A. Hasnan Habib, *Kapita Selekta: Strategi dan Hubungan Internasional*, Center for Strategic and International Studies, Jakarta, 1997, hal. 518.

Politik luar negeri Amerika Serikat di Bolivia tentunya bertujuan untuk menyelamatkan kepentingan nasional negaranya. Ideologi yang selama ini dipegang dan berusaha disebarkan ke seluruh negara di dunia, demokrasi, liberalisme dan kapitalisme seakan tertandingi dan terusik dengan kemunculan gerakan sosialis baru. Bagi Amerika Serikat, ideologi komunis-sosialis adalah ekspansionis, atheistik, dan militeristik, dari suatu organisasi sosial yang merupakan ancaman besar yang sangat berbahaya bagi masyarakat Barat. Alasan ini juga yang menyebabkan Amerika Serikat berperang dingin dengan Uni Soviet, karena ingin menumpas komunisme. Pasca kekalahan Uni Soviet maka Amerika Serikat merasa menjadi pemenang dan berhak untuk menempatkan dirinya sebagai "polisi dunia". Dalam hal ini AS sangat tidak menolerir setiap ideologi sosialis-komunis yang dianut oleh negara-negara di dunia pasca Perang Dingin dan tentunya Bolivia. AS menginginkan tegaknya demokrasi di ranah Bolivia dengan buku resep liberalisme dari AS tanpa campur tangan dari paham-paham lainnya yang nantinya bakal mengurangi pengaruh dan peranannya di Bolivia.

Hal semacam inilah yang kemudian memunculkan suatu pertanyaan bagaimana Politik Luar Negeri yang diterapkan oleh Amerika Serikat untuk menyikapi kasus di atas, bagaimana kebijakan terhadap kaum sosialis yang mulai berkembang dan usaha untuk mencegah semakin berkembangnya sosialis gaya baru yang ada di Bolivia sejak tahun 2002-2006.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Dengan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah tersebut, maka dapat di ambil suatu pokok permasalahan sebagai berikut:

“ Bagaimana Politik Luar Negeri Amerika Serikat dijalankan untuk mencegah semakin berkuasanya gerakan sosialis baru di Bolivia tahun 2002-2006?”

#### **E. Kerangka Dasar Teori**

Pada dasarnya teori digunakan untuk menjelaskan suatu kajian lebih terarah, menghindari bias karena terjadi batasan-batasan yang kemudian mampu menjembatani suatu uraian kasus untuk memberikan penjelasan yang lebih mendetail mengenai suatu permasalahan. Teori merupakan pedoman untuk dapat mengarahkan suatu penelitian yang empiris dengan menunjukkan fakta semacam apa yang perlu dianalisa agar kita dapat mengembangkan teori tersebut.<sup>9</sup>

Teori juga merupakan dasar dan aspek terpenting di dalam melakukan suatu penelitian ilmiah. Jika teori merupakan dasar dari suatu penelitian ilmiah<sup>10</sup>, bahkan merupakan aspek terpenting dari aktifitas ilmiah<sup>11</sup>, maka pemahaman terhadap segala hal tentang teori diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang tingkat keilmiahannya suatu penelitian. Dapat pula dikatakan bahwa tanpa teori

<sup>9</sup> Theodore A. Coulombis dan James H. Wolfs, *International Relations, Power and Justice*, Prentice Hall of India, New Dehli, 1982, hal. 74.

<sup>10</sup> Kenneth N. Waltz, *Theory of International Politics*, Addison Wesley Publishing Co, Massachusetts, 1979, hal. 1.

<sup>11</sup> Lawrence S. Meyers dan Neal E. Grossen, *Behavior Research: Theory, Procedure and Design*, W.H Freeman & Co., San Fransisco, 1974, hal. 26.

menjadi masalah suatu pemerintahan hingga dapat dikatakan. Dan dalam kasus yang penulis ingin jabarkan disini maka penulis menggunakan teori:

### 1. Teori Politik Luar Negeri (*Foreign Policy Theory*)

Politik luar negeri merupakan sikap dan komitmen suatu negara terhadap lingkungan eksternal, strategi dasar untuk mencapai tujuan kepentingan nasional yang harus dicapai di luar batas wilayahnya dan itu diterapkan dalam sejumlah keputusan yang dalam kebijakan politik luar negeri suatu bangsa. Sehingga dalam menganalisis suatu permasalahan tentang politik luar negeri, kita memerlukan suatu teori yang dapat mempermudah pemahaman kita tentang permasalahan yang akan dibahas. Dan dalam penulisan ini penulis menggunakan pemikiran politik luar negeri menurut Jack C. Plano dan Roy Olton.

Politik luar negeri menurut Jack C. Plano dan Roy Olton sebagai berikut:

Foreign policy is a strategy or planned course or action developed by the decision makers of a state vis a vis other states or international entities, aimed at achieving specific goals defined in term of national interest.<sup>13</sup>

Jadi politik luar negeri adalah strategi atau tindakan terencana yang dikembangkan oleh pembuat keputusan, yang ditujukan kepada negara lain atau entitas internasional untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan nasionalnya. Politik luar negeri meliputi proses dinamis dalam menetapkan interpretasi yang relatif mantap terhadap kepentingan nasionalnya dalam

---

<sup>12</sup> Tulus Warsito, *Teori-Teori Politik Luar Negeri*, Bigraf Publishing, Yogyakarta, 1998, hal. 16.

<sup>13</sup> Jack Plano dan Roy Olton, *International Relations Dictionary*, Rinehart and Wingston, Inc., USA, 1969, hal. 128.

Sebagai anggota masyarakat internasional Amerika Serikat juga melakukan interaksi dengan negara lain, bahkan intensitasnya sangat tinggi pada masa pasca Perang Dunia II. Di dalam menjelaskan interaksi tersebut, politik luar negeri adalah kegiatan untuk mempengaruhi sikap negara lain serta untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatannya dalam lingkungan internasional.

Dalam menjalankan politik luar negerinya Amerika Serikat menggunakan berbagai model diplomasi yang dia punya. Dari mulai *dollar diplomacy* yang pernah diterapkan di Amerika Latin sampai *good neighbor policy* (politik bertetangga baik). AS memiliki karakter dan pola yang khas dalam berpolitik luar negeri. Diantaranya: isolasi, ekspansionis, netral, intervensionis dan ambigous.

Power yang dimiliki oleh Amerika Serikat yakni dengan menjalankan pengaruh (*Influence*) yang diciptakannya untuk membuat aktor lain melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Menurut K.J. Holsti ada enam cara yang digunakan oleh suatu negara dalam menjalankan pengaruh:

- a. Dengan paksaan (*use of force*), secara nyata memaksa aktor B untuk melakukan kehendak sesuai keinginan aktor A. paksaan ini bisa berupa pengerahan pasukan, kekuatan militer dan penyerangan. Seperti yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Jepang ketika menjatuhkan 2 bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, dimana Jepang dipaksa untuk menyerah tanpa syarat dan tunduk pada pengaruh Amerika Serikat.
- b. Hukuman tanpa kekerasan (*Infliction of nonviolent punishment*).
- c. Ancaman hukuman (*Threat of punishment- the stick*),

- d. Memberi bantuan hibah-hadiah (*Granting of rewards*), terjadi hampir di semua negara dimana kepentingan AS sedang dijalankan di negara tersebut. Ketika Presiden AS George W. Bush melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia dengan menawarkan bantuan pendidikan misalnya, maka Indonesia harus bersedia untuk lebih aktif dalam upaya melawan terorisme yang dikampanyekan oleh AS.
- e. Tawaran hadiah (*Offer of reward*)
- f. Bujukan (*Persuasion*), bujukan untuk mempengaruhi aktor lain sesuai kehendak disini dengan tidak melibatkan ancaman dan janji-janji.

Morgenthau mengatakan bahwa suatu negara harus dibedakan antara politik ekonomi yang merupakan alat untuk mencapai kebijaksanaan politik, yaitu yang bertujuan ekonominya hanya merupakan alat untuk mencapai penguasaan politik bangsa lain.<sup>16</sup> Dalam peranannya di Bolivia perusahaan-perusahaan AS semacam MNC telah menjelma sebagai alat untuk mempengaruhi kebijaksanaan politik. Atau paling tidak memberikan kontribusi untuk menyokong kaum oposisi di Bolivia.

Kekuasaan dapat dikaitkan dengan kemampuan umum suatu negara untuk mengendalikan perilaku negara lain.<sup>17</sup> Mereka selalu membawa penguasaan atas tindakan orang lain melalui pengaruh pada pikiran mereka. Politik internasional dimulai bila suatu negara katakanlah negara A menerapkan pengaruhnya atau berusaha melalui berbagai tindakan atau isyarat untuk mengubah atau mendukung

---

<sup>16</sup> Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, Penerjemah "MANUAL" Lembaga Penerjemah dan Penyaduran, Binacipta, Bandung, 1990, hal. 17.

<sup>17</sup> K.J. Holsti, *Politik Internasional, Jilid I*, Erlangga, Jakarta, 1988, hal. 159.

perilaku negara lain. Lebih lanjut, pengaruh atau *influence* yang merupakan bagian dari power atau kekuasaan ini. Oleh Coulombis dan Wolfe didefinisikan sebagai penggunaan alat-alat persuasi (tanpa kekerasan) oleh aktor A.<sup>18</sup> Pengaruh tersebut digunakan oleh banyak negarawan atau sejumlah pemerintahan untuk mencapai tujuan material politik luar negeri.

Ketika Evo Morales muncul dengan kendaraan partai MAS dan mencalonkan diri sebagai Presiden, AS melalui perwakilan duta besarnya memberikan *iming-iming* atau tawaran yang bagi kelangsungan rakyat Bolivia ke depannya akan sangat membantu mengingat Bolivia adalah negara termiskin di Amerika Latin meski dengan limpahan sumber gas alam, yakni berupa bantuan ekonomi, dengan konsekuensi rakyat Bolivia tidak memilih Evo Morales pada pemilu tahun 2002. Atau dengan sarana lainnya bagaimana politik luar negeri AS dijalankan guna mencegah kemenangan dan semakin meluasnya sosialis gaya baru yakni melalui perusahaan-perusahaan multinasional Amerika Serikat yang ada dan berkontribusi dalam memberikan dukungan dan sokongan terhadap oposisi Evo Morales. Sarana terakhir yang digunakan oleh AS dalam menjalankan politik luar negerinya adalah melalui serangan militer seperti yang dilakukan di Afganistan dan Irak pertengahan tahun 2002 kemarin atau juga sejarah intervensi militer AS yang dilakukan di Korea (1950), Lebanon (1958), Vietnam (1962 dan 1965), Republik Dominica (1965), Grenada (1983), Panama

---

<sup>18</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 138.

(1989) dan Haiti (1994). Namun pada masa pemerintahan Evo Morales hal ini menjadi suatu tindakan yang memerlukan perenungan mengingat Evo dikelilingi negara dengan pemimpin sealiran dengan dirinya apalagi dengan jelas bahwa beberapa pemimpin kiri yang terkenal sangat vokal menyuarakan kebenciannya terhadap AS seperti Hugo Chavez dan Fidel Castro beraliansi dan berpihak kepada Evo Morales.

Ada beberapa kepentingan nasional Amerika Serikat yang telah digariskan oleh para pendiri Amerika Serikat dalam *Preamble* dari konstitusi AS lebih dari 200 tahun yang lalu, yaitu :

1. mengupayakan kesatuan dan persatuan yang lebih sempurna
2. keadilan
3. ketenangan dan kedamaian domestik
4. pertahanan yang memadai
5. kesejahteraan ekonomi
6. berkah yang diberikan oleh kebebasan, tidak hanya untuk generasi sekarang, tetapi untuk generasi mendatang<sup>19</sup>

Berdasarkan hal-hal di atas, maka sejak munculnya sengketa ideologik Timur-Barat sesudah Perang Dunia II, terdapat kepentingan nasional AS yang relatif konstan selama Perang Dingin, bahkan sampai sekarang, yaitu : (1) *Perdamaian, Kebebasan, dan Kesejahteraan Dunia*, dan (2) *Tatanan internasional yang menjamin terlaksananya hak penentuan nasib sendiri, hak-hak asasi manusia,*

---

<sup>19</sup> A. Hasnan Habib, op. cit., hal. 513.

demokrasi dan pertumbuhan ekonomi.<sup>20</sup> Dalam menerapkan politik luar negeri AS sangat dipengaruhi oleh kultur politik dan karakter nasional bangsa Amerika Serikat yang kemudian mempengaruhi tindakannya dalam percaturan politik internasional serta kebijakan domestik dan kebijakan luar negeri.

Teori politik luar negeri ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan keberadaan Amerika Serikat di Bolivia pasca kebangkitan kembali gerakan sosialis baru dengan terpilihnya Evo Morales yang beraliran kiri sebagai Presiden. Bagaimana politik luar negeri AS dijalankan untuk membendung ekspansi sosialisme gaya baru di Bolivia.

## **F. Hipotesa**

Upaya AS untuk mencegah semakin berkuasanya gerakan sosialis baru di Bolivia yakni:

1. menjalankan politik luar negeri terhadap Bolivia dengan mendiskreditkan Evo Morales sebelum terpilih.
2. AS melakukan tekanan melalui ancaman embargo senjata dan ekonomi setelah Evo Morales terpilih.

---

<sup>20</sup> Sebelum Presiden Nixon, yaitu dalam pemerintahan Presiden Kennedy dan Johnson, rumusan formal kepentingan-kepentingan nasional dan keamanan nasional ini belum ada. Namun, dari memo-memo Dewan Keamanan Nasional, pernyataan-pernyataan resmi maupun tidak resmi dari Presiden, dari pidato-pidato dan rapat-rapat kerja dengan Kongres, maupun dari ucapan-ucapan/pidato-pidato berbagai pejabat tinggi pemerintahan, kedua kepentingan "konstan" itu dapat jelas terlihat. Pidato state of the Union President Nixon tanggal 22 Januari 1970, disusul dengan laporan-laporan tahunannya kepada Kongres mengenai kebijakan luar negerinya, semakin memantapkan formalisasi rumusan kedua kepentingan dasar nasional AS itu.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Untuk mendapatkan suatu penelitian yang baik maka diperlukan adanya batasan-batasan supaya tidak terjadi bias dan mendapatkan makna yang meluas. Oleh karenanya penulis memberikan batasan dalam kajian ini yakni dimulai dari awal mulainya Evo Morales terjun dalam dunia politik Bolivia, dilantik sebagai Presiden, hingga berlangsungnya kebijakan-kebijakan yang terkait selama masa jabatannya dan yang masih demikian hingga tulisan ini disusun.

## **H. Metode Penelitian**

Penulisan ini menggunakan bentuk deskriptif dan untuk memberi batasan dalam menganalisa tulisan ini, penulis memakai beberapa konsep yang relevan agar tidak rancu dan dapat berfikir secara sistematis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui studi pustaka (*library research*) yang meliputi data-data yang bersumber pada buku-buku, majalah, surat kabar, jurnal, literatur, internet, dan sumber-sumber lain yang mempunyai hubungan dengan obyek penelitian.

## **I. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang kemudian akan dibagi kedalam sub pokok pembahasan sebagai berikut:

- BAB I :bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini memuat unsur-unsur metodologis yang memang harus dipenuhi dalam sebuah karya ilmiah. Maka pada bagian pendahuluan ini berisi tentang; alasan pemilihan judul, tujuan penelitaian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori yang digunakan, hipotesa, jangkauan penelitaian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : bab kedua akan menguraikan tentang politik luar negeri Amerika Serikat. Yang terbagi dalam beberapa sub judul diantaranya; karakteristik politik luar negeri AS, dasar-dasar politik luar negeri AS, politik luar negeri AS di Amerika Latin.
- BAB III :bab ketiga akan membahas mengenai strategi AS dalam menghambat dan memperlemah Evo Morales pra pemilihan presiden, pola kepemimpinan Evo Morales, pembentukan citra negatif sampai tindakan nyata AS terhadap kebijakan pemerintahan Evo Morales.
- BAB IV :bab keempat yakni kondisi pasca terpilihnya Evo Morales. Bagaimana usaha AS dalam menyokong dan memberikan dukungan terhadap kaum oposisi, sarana dukungan, dan kebijakan yang diterapkan di Bolivia.
- BAB V : bab kelima merupakan kesimpulan. Berisi rangkuman dari bab-bab sebelumnya, juga merupakan penutup dari penulisan skripsi ini.